

Research Article

Peran Persekutuan Kaum Wanita Dalam Pertumbuhan Pelayanan di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Maranatha Pugima

Merri Haluk¹, Oscar Aristan Selan², Onan Krisnawati Sabuin³

¹STT Levinus Rumaseb Sentani, Indonesia

²STT Arastamar Wamena, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

e-mail: merri_haluk2024@gmail.com, oscarselan3520@gmail.com,

onan.aristan89@gmail.com

Abstrak

Merupakan tulisan yang diangkat karena melihat keterlibatan persekutuan kaum wanita yang sering dinomorduakan. Padahal, dalam perjalanannya kehadiran kaum wanita dalam pelayanan sangat membantu pelayanan itu sendiri maupun kaum pria yang biasanya lebih diutamakan kehadirannya dalam keterlibatan di gereja. Berangkat dari masalah tersebut, penulis menemukan beberapa peran persekutuan kaum wanita yang diantaranya adalah sebagai Pendoa, Pengasuh Sekolah minggu, Majelis, dan sumber daya penunjang pelayanan gereja khususnya di Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha Pugima. Adapun beberapa peran tersebut memiliki dampak yang baik dalam pelayanan yaitu peningkatan kualitas pelayanan, kepemimpinan gereja, penguatan komunitas bahkan pemberdayaan persekutuan kaum wanita.

Kata Kunci: Peran, Persekutuan Kaum Wanita, Gereja

PENDAHULUAN

Pelayanan merupakan sebuah kegiatan yang tidak lepas dari aktivitas gereja, di mana gereja hadir untuk selalu ada ketika dibutuhkan oleh jemaat. Salah satu cara gereja dipandang hadir di tengah-tengah jemaat adalah melalui pelayanannya, bahkan sejak sebelum sebuah gereja berdiri yang pertama kali menyentuh atau sampai kepada orang-orang adalah pelayanannya.

Dalam pelayanan dibutuhkan keterlibatan setiap unsur yang ada dalam gereja seperti halnya unsur bapak atau persekutuan kaum bapak, unsur ibu atau persekutuan kaum wanita dan unsur pemuda dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Hadirnya gereja dalam memenuhi kebutuhan jemaat akan pelayanan tidak hanya terpenuhi melalui ibadah minggu yaitu pelayanan oleh gembala saja melainkan juga dapat melalui kegiatan ibadah unsur atau pelayanan dalam bentuk lain.

Persekutuan kaum wanita adalah salah satu unsur yang ada dalam gereja dengan perannya sendiri, namun kehadiran bahkan keterwakilan unsur ini sering tidak

disadari eksistensinya di tengah-tengah pelayanan gereja. Padahal berdirinya sebuah gereja tentu tidak lepas dari andil persekutuan kaum wanita di dalamnya. Seringkali keberadaan kaum wanita kurang di perhitungkan mengingat kebiasaan ketimuran yang memomorduakan kehadiran wanita, di mana dalam adat ketimuran, wanita dipandang memiliki tugas hanya sebagai “orang belakang” yang tidak begitu diperlukan keberadaannya dalam pelayanan bahkan kepemimpinan, padahal ada beberapa tugas yang sebenarnya dapat diembankan kepada kaum wanita selain sekedar menjadi ibu dan istri.

Pelayanan dalam gereja sendiri seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa tidak hanya sebatas ibadah raya pada hari minggu melainkan juga ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di luar jadwal ibadah minggu seperti ibadah kaum wanita dan doa puasa khususnya di Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha Pugima. Dalam pelayanan di luar kebaktian raya inilah keterlibatan kaum wanita sangat terlihat bahkan cenderung dibutuhkan, karena kaum wanita sering lebih aktif jika dibandingkan dengan unsur gereja yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan apa saja yang dimiliki kaum wanita dalam keberlangsungan pelayanan gereja, sehingga setelah penelitian ini rampung keterlibatan wanita dalam pelayanan di gereja dapat lebih diperhitungkan dan dihargai keberadaannya. Tujuan lainnya agar karya ini menjadi salah satu sumber informasi tentang keberadaan dan keterlibatan kaum wanita dalam pertumbuhan pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia khususnya jemaat Maranatha Pugima.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara yang akan dilakukan kepada narasumber dalam hal ini kaum wanita Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha Pugima dan studi pustaka yaitu dengan mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pelayanan wanita di Gereja Kemah Injil Indonesia di wilayah IV(empat) Papua khususnya di jemaat Maranatha Pugima.

HASIL DAN PENELITIAN

Wanita adalah saudara laki-laki yang diamanahi tanggung jawab dalam kepemimpinan dan keadilan. (Sayed Mahdi (ed), wanita, Agama dan Moralitas, (Jakarta:Erlangga, 2000.) Dengan demikian kehadiran kaum wanita memiliki peranan sendiri dalam pertumbuhan atau kemajuan suatu pelayanan. Dimana menurut Mahdi, Wanita atau wanita dikatakan sebagai saudara laki-laki kalimat ini menunjukkan kesetaraan di antara keduanya yang pertama dalam hal kepemimpinan yang dapat diartikan bahwa kaum wanita memiliki hak yang sama untuk dipilih bahkan menjadi pemimpin dalam pelayanan masyarakat maupun gereja. Yang kedua keadilan yang dapat bermakna sekalipun secara kemampuan fisik wanita sering dianggap lebih lemah dari laki-laki namun juga sama dibutuhkan kehadiran bahkan representasinya dalam pelayanan gerejawi.

Ada beberapa bentuk pelayanan yang dapat diemban oleh orang-orang berkompeten di gereja, diataranya adalah sebagai berikut:

1. Pendeta. Adapun para pendeta, yang sekali-sekali oleh Alb disebut juga ‘Penilik’, ‘Penatua’ dan ‘Pelayan’, menyandang jabatan memberitakan Firman Allah, untuk mengajar, memperingatkan, menasehati, dan menegur, baik di depan umum maupun secara individual, melayankan sakramen-sakramen, dan menyampaikan peringatan secara persaudaraan, bersama kaum Penatua atau petugas(Th. van den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000)

2. Penatua. Mereka bertugas mengawasi tingkah laku tiap-tiap orang, mereka harus menasehati secara baik-baik mereka yang dilihatnya bersalah dan menempuh kehidupan kurang teratur. Dan bilamana perlu mereka harus memberi laporan kepada kelompok yang diberi tugas membenahi perbuatan salah dengan cara persaudaraan, dan kemudian melakukannya bersama dengan yang lain-lain. (Th. van den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000)
3. Diaken. Dalam Gereja lama selalu ada dua jenis Diaken. Yang satu diangkat dengan tugas menerima, membagi-bagikan, dan menyimpan harta kaum miskin, baik derma sehari-hari maupun harta milik tak bergerak, simpanan uang, dan tunjangan tunjangan. Yang satu lagi memperhatikan dan merawat orang sakit, dan mengelola dapur orang miskin. (Th. van den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).

Dari beberapa jabatan gerejawi yang telah disebutkan di atas, kaum wanita sesungguhnya juga dapat memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria untuk mengemban tugas-tugas tadi, namun dalam perjalanan pelayanan wanita justru dinomorduakan apabila dikaitkan dengan kemampuan fisiknya dan tugas-tugas rumahtangga yang juga diembannya sehingga keberadaan kaum wanita dapat dipandang terbatas oleh keadaannya sendiri. Menurut Esther Fuchs Alb lahir dan dibentuk dalam konteks kebudayaan patriarkal yang kuat sehingga bersifat androsentris atau berpusat pada laki-laki. (Esther Fuchs, *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading the Hebrew Bible as a Woman* (London: Sheffield Academic Press, 2000).

Dengan demikian keberadaan wanita tentu saja berada di posisi sebaliknya yaitu bukan menjadi pusat atau inti dari konteks kebudayaan yang terbentuk melainkan pihak kesekian yang dapat diperhitungkan keberadaannya bahkan dianggap tidak ada karena seluruh perhatian tertuju pada laki-laki yang dianggap mampu mengemban segala tugas, yang mampu mengerjakan segala hal, yang dapat diberikan tanggungjawab besar atau pun kecil bahkan bisa menentukan kemana arah jalan hidupnya sendiri.

G. Harkness menyampaikan bahwa istri dianggap sebagai milik suami yang harus memenuhi keinginan seksual suaminya serta menunjang anak dan memelihara rumah tangga. Dan sebagai satu kewajiban, ia juga harus menggunakan daya tarik seksualnya untuk kemajuan wibawa suaminya atau memperdayakan musuh suaminya. (Harkness, Georgia. 1982. *Women in Church and Society* New York: Abingdon Press) Dengan demikian dalam kehidupan kaum wanita, keuntungan-keuntungan tersebut tidak dapat dinikmati dalam kaitan bahwa hidupnya ditentukan oleh orangtuanya yang laki-laki berikut hidupnya ditentukan oleh suami laki-lakinya dan tidak menutup kemungkinan hidupnya akan ditentukan oleh anak laki-lakinya. Bahkan kelebihan yang ada pada dirinya diarahkan untuk dapat menunjang kehidupan suaminya atau kehidupan rumahtangganya, maka keberadaan wanita tidak menjadi miliknya sendiri melainkan milik suami dan keluarganya.

Glenda Malmin dalam bukunya mengatakan:

“Peran seorang wanita Kristen haruslah sesuai dengan panggilannya sebagai wanita. Kaum wanita haruslah menyadari bahwa dirinya memiliki kodrat untuk bertanggung jawab sebagai pendamping hidup suaminya”.

Dengan adanya gagasan ini menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam pelayanan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan bahkan hal yang biasa sepanjang tidak melupakan kodratnya sebagai pendamping suaminya yang sepadan,

meskipun di perjalanan keterlibatan wanita dalam pelayanan dengan sebutan pendamping dapat kembali dipertanyakan bila dikaitkan dengan keberadaannya yang lebih aktif dibanding laki-laki dalam berbagai kesempatan pelayanan. Penulis memahami gagasan di atas dengan cara wanita tidak hanya mendampingi suaminya sebagai istri tapi sesama pelayan dalam gereja. tidak menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang sedang didampingi oleh wanita maka wanita tentu saja akan bergerak sebagai pemimpin.

Jadi apabila wanita sebagai pendamping laki-laki dalam pelayanan dapat dilihat secara kasat mata ketidakaktifan laki-laki atau suaminya maka yang bisa terjadi adalah wanita tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pendamping atau orang nomor dua melainkan berada di posisi pertama atau sebagai pemimpin pelayanan itu sendiri. Di mana tahu bersama bahwa pelayanan haruslah dimulai dalam rumahtangga baru dapat bergerak keluar, sehingga ketika laki-laki dalam kepemimpinannya sebagai pemimpin rumahtangga tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik tentu saja kepemimpinan akan teralihkan kepada wanita yaitu istrinya.

“Many believe that there are no biblical reasons (or any other reasons) why a woman should not, if she has the necessary gifts and calling, exercise the same kinds of ministry in the church as does a man. Those who hold this view are in favour of woman taking part in the local church and in the denominational structures in all respects as men do, including being ordained and having the churches and parishes”.

Dengan pemahaman ini, Powers menyampaikan pikirannya bahwa dalam pelayanan, wanita juga mampu melakukan hal yang sama sepanjang wanita memiliki panggilan dan talenta yang mumpuni untuk mendukung pelayanannya bahkan untuk melakukan pelayanan yang sama seperti laki-laki. Bukan sekedar menjalankan pelayanan yang sama, dikatakan juga bahwa wanita mampu mengambil bagian dalam pelayanan gereja lokal bahkan menduduki jabatan struktural sebagaimana laki-laki dapat ditunjuk. Selain itu wanita juga dapat memiliki atau membangun gerejanya sendiri sebagaimana laki-laki yang mampu membangun juga memiliki gereja dan jemaat. Jika wanita dengan talenta dan panggilannya dikatakan mampu menjalankan pelayanan yang setara dengan laki-laki maka sangat disayangkan jika laki-laki tidak mampu menjalankan kepemimpinan dan pelayanannya yang diharapkan dapat dimulai dari keluarganya.

Pemahaman lain, ada banyak orang yang percaya bahwa Allah telah memanggil wanita hanya sebagai peran pendukung, sebagai pembantu kepada manusia dalam pelayanannya. Pada pandangan ini, wanita tidak dipanggil Allah untuk terlibat dalam pelayanan di gereja, dalam melakukan ibadah, sakramen, khotbah, dan memimpin dalam doa di depan jemaat. Wanita hanya sebagai peran bayangan di belakang layar.¹⁰

Berkaitan dengan pandangan ini tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan wanita dapat dinomorduakan dalam pelayanan terbentuk dan sudah dijalankan pada jangka waktu yang panjang sehingga tidak dilibatkannya wanita dalam pelayanan dianggap sebagai hal yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahakan. Namun dalam perjalanan pelayanan di Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha, yang terjadi tidaklah demikian, sebab sejak awal berdirinya jemaat ini, peran persekutuan kaum wanita sudah terlihat di mana kaum wanita ikut serta dalam ibadah-ibadah perkunjungan bahkan berdoa dan membawakan firman di tempat yang dikunjungi.

Bentuk Peran Wanita Dalam Pelayanan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa pengurus Persekutuan kaum wanita Maranatha Pugima, penulis menemukan bahwa peran serta kaum wanita dalam perkembangan jemaat sangat penting. Adapun peran – peran mereka adalah:

Wanita sebagai Saksi

Setiap orang percaya baik pria maupun wanita dipanggil untuk menjadi seorang saksi Kristus di mana pun ia berada. Maka dari itu tidak ada perbedaan di antara pria dan wanita dalam pelayanan ini. Memberitakan kabar baik merupakan satu pekerjaan yang mulia, sebab tugas ini adalah untuk membawa setiap manusia mengenali dosanya lalu bertobat menerima Yesus sebagai Juruselamat, dan percaya dengan sungguh-sungguh bahwa di dalam Yesus ada keselamatan, pengharapan dan kepastian hidup yang kekal¹¹ (Wijaya, Rouw, Kapojos, 2019, p. 142).

Dengan pandangan ini menunjukkan bahwa persekutuan kaum wanita Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha Pugima juga memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan unsur lain yang ada dalam gereja yaitu bersaksi. Maka tidaklah salah jika wanita turut mengambil bagian dalam pelayanan khususnya pemberitaan firman Tuhan, sepanjang hal yang dilakukan bertujuan untuk mendukung pelayanan maka penulis dapat mengatakan bahwa hal ini tidak menyalahi aturan terutama kesempatan untuk ikut bersaksi tentang kebenaran firman Tuhan. Menjadi saksi tidak hanya terbatas sebagai pemberita firman tapi dapat melalui tingkah laku sehari-hari. Seorang wanita yang dapat menunjukkan kasihnya kepada sesama maka telah menjalankan tugas sebagai saksi dalam kehidupannya sehari-hari.

Wanita Sebagai Pendoa

Doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Allah dan doa dapat memicu mulainya penginjilan. Tidak diragukan lagi jikalau dalam pelayanan ini banyak wanita yang sudah mengambil peran bahkan dalam sepanjang sejarah gereja pun para wanita telah terlibat sebagai pendoa-pendoa yang tangguh¹² (Wan, Sianipar, 2018, p. 92). Jadi, keberadaan wanita bukan sekedar sebagai pekerja di belakang atau yang tidak perlu diperhitungkan keberadaannya karena dasar dari setiap pelayanan adalah doa maka keberadaan wanita sebagai pendoa adalah bagian penting yang tidak boleh terlepas dari sebuah pelayanan. Dengan pemikiran inilah kaum wanita Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Maranatha Pugima melakukan doa bulanan dan doa puasa bersama untuk menopang pelayanan yang ada di jemaat ini. Dilakukannya doa bulanan dan doa puasa ini menunjukkan bahwa kaum wanita Maranatha Pugima sadar benar tentang pelayanan yang tidak didasari doa akan menjadi kurang maksimal hasilnya atau bahkan tidak berhasil sama sekali.

Wanita Sebagai Penggalang Dana

Edgar Walz mengemukakan dalam menjalankan misi di dunia yang perekonomiannya semakin maju maka, kebutuhan uang untuk mendukung misi pun menjadi semakin penting¹³ (Walz, 2015, p. 104-105) Dalam kaitan dengan hal ini persekutuan kaum wanita Maranatha Pugima pun pernah melakukan pelatihan dan pengerjaan kerajinan tangan bersama dalam bentuk pembuatan noken dan karya lainnya di mana hasil dari penjualan karya-karya ini sebagian dimasukkan ke kas Persekutuan Kaum Wanita dan sebagian lagi digunakan untuk keperluan pribadi ibu-ibu yang mengerjakan karya-karya tersebut. Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa wanita tidak hanya bergantung dari satu sumber penghasilan, dalam hal ini kas gereja sebagai tempat dimana kegiatan pelayanan berlangsung saja tapi kaum wanita ikut

melakukan hal selain pelayanan yang dapat member penghasilan tambahan baik untuk kas kegiatan persekutuan kaum wanita maupun untuk keperluan pribadinya.

Wanita Sebagai Penolong

Penolong berarti orang yang membantu orang lain, sehingga statusnya adalah yang membantu, hanya membantu. Pembantu lebih rendah, yang dibantu lebih tinggi. Pembantu adalah orang yang melayani. Tuannya menjadi orang yang menerima pelayanannya. Maka, jadilah wanita sebagai hamba dan pelayan suami.

Kalau wanita dikatakan penolong bagi suami atau laki laki, maka ia mempunyai arti dan makna yang sangat dalam. Ia penolong agar mampu menolong, maka ia mestilah lebih kuat dan lebih perkasa dari yang ditolong. Penolong agar dapat menolong, mesti ada di atas, bukan di bawah. Dari atas, ia menarik, mengangkat, membebaskan, menyelamatkan dan melepaskan mereka yang perlu ditolongnya. Jadi kalau wanita itu penolong, maka wanita bukan orang yang lemah, tidak mampu melakukan apapun, tidak berdaya, tidak kuat. Sebaliknya, wanita itu perkasa, kuat, sabar, tabah, penuh semangat, bijaksana, penuh kasih, sehingga dengan itu, ia mampu menolong pendampingnya atau laki-laki yang perlu ditolongnya. Ia seorang yang dapat memberi dorongan dan semangat saat tawar hati, bahkan menegur dan mengoreksi bila salah.

Kehadiran wanita memberi arti bahwa Tuhan Allah tidak mau kaum wanita dilupakan dan tidak diberi tempat yang layak dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran itu juga memberi makna bahwa wanita semestinya diberi tempat yang baik untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya. Sebab wanita telah diciptakanNya sederajat dengan laki-laki. Ia mempunyai potensi yang besar. Akal pikiran dan pengetahuan, semangat hati, motivasi, daya juang, semuanya dapat menjadikannya peluang besar untuk melayani Tuhan dan sesamanya.

Wanita Sebagai Sumber Daya.

Sumber daya manusia adalah seseorang yang siap, dan mampu memberi sumbangan usaha untuk mencapai suatu tujuan organisasi¹⁴ (Mamik, 2016, p. 19) tugas ini sudah mampu dijalankan oleh kaum wanita Maranatha Pugima terbukti dengan dilakukannya pelatihan dan pembuatan kerajinan tangan yang kemudian juga dipasarkan ke tempat lain.

Selain ibadah perkunjungan, kaum wanita juga melakukan kegiatan sharing bersama di mana hal ini untuk memupuk kebersamaan di antara kaum wanita sendiri maupun dalam tubuh jemaat. Tidak jarang mereka pun mengadakan makan bersama untuk memupuk kebersamaan, kesatuan dan kekeluargaan di antara jemaat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa pengurus Persekutuan kaum wanita Maranatha Pugima, penulis menemukan bahwa peran serta kaum wanita dalam perkembangan jemaat sangat penting.

Adapun peran – peran persekutuan kaum wanita dalam Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Maranatha Pugima adalah :

1. Pendoa syafaat bagi kemajuan gereja
2. Pengasuh sekolah minggu
3. Majelis
4. Sumber daya untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi gereja maupun pribadi.

Dengan adanya peran persekutuan kaum wanita Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Maranatha Pugima di atas maka dampak yang dirasakan dengan keberadaannya adalah:

1. Peningkatan Kualitas Pelayanan: Kaum wanita yang terlibat sebagai pendoa syafaat, guru sekolah minggu, dan majelis seringkali memberikan dukungan spiritual yang mendalam. Sebagai pendoa syafaat, wanita memainkan peran penting dalam mendukung doa dan memperkuat iman jemaat. Pengajaran yang diberikan melalui sekolah minggu juga membentuk fondasi nilai-nilai rohani bagi generasi muda, memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan spiritual anak-anak di gereja.
2. Kepemimpinan dalam Gereja: Peran sebagai majelis memberi kesempatan bagi wanita untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di gereja, yang tidak hanya mengangkat posisi mereka sebagai pemimpin tetapi juga memungkinkan mereka membawa perspektif yang berbeda dalam diskusi kebijakan dan strategi pelayanan.
3. Penguatan Komunitas: Kaum wanita dalam pelayanan berfungsi sebagai sumber daya yang kuat dalam mengelola dan menjalankan program-program gereja. Ini membantu meningkatkan keberagaman dalam pelayanan dan memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di dalam komunitas gereja.
4. Pemberdayaan Wanita: Dengan berperan aktif dalam pelayanan, kaum wanita dapat lebih diberdayakan baik dalam konteks gerejawi maupun sosial. Keterlibatan ini memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam kepemimpinan dan manajemen, yang juga dapat berdampak pada posisi mereka di luar gereja, seperti dalam keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, keterlibatan wanita dalam berbagai peran pelayanan di Gereja Kemah Injil Indonesia tidak hanya memperkaya pelayanan gereja, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan sosial dari komunitasnya. Di atas dari semua itu, dampak sebagai pendoa syafaat yaitu dengan dijalankannya doa bulanan dan doa puasa menunjukkan bahwa kaum wanita Maranatha Pugima sadar akan pelayanan yang tidak didasari doa akan menjadi kurang maksimal hasilnya atau bahkan tidak berhasil sama sekali sehingga mereka memakai dasar doa sebagai awal untuk memulai segala sesuatu. Kitab Kolose 4:2 berbunyi “bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur”. Dari ayat ini penulis dapat membenarkan alasan mengapa kaum wanita Maranatha Pugima mendasari semua pelayanan mereka dengan doa. Selain sebagai alat untuk mendasari pelayanan, doa pun menjadi wadah mereka untuk menaikkan syukur kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat penulis katakan bahwa sekalipun kaum wanita sering menjadi pihak yang kurang diperhitungkan dalam berjalannya sebuah pelayanan, dalam hal ini di Gereja Kemah Injil Indonesia Maranatha Pugima namun pada kenyataannya kehadiran persekutuan kaum wanita menjadi salah satu penunjang penting dalam berjalannya pelayanan gereja dengan kehadirannya sebagai Pendoa Syafaat, Pengasuh Sekolah Minggu, Majelis dan Sumber daya gereja dapat memberi dampak baik untuk pelayanan gereja dalam peningkatan kualitas pelayanan, kepemimpinan gereja, penguatan komunitas bahkan pemberdayaan persekutuan kaum wanita.

Bibliografi

- End, T. van den. (2000). Enam belas dokumen dasar Calvinisme. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Fuchs, E. (2000). Sexual politics in the biblical narrative: Reading the Hebrew Bible as a woman. London: Sheffield Academic Press.
- Harkness, G. (1982). Women in church and society. New York: Abingdon Press.
- Mahdi, S. (Ed.). (2000). Wanita, agama dan moralitas. Jakarta: Erlangga.
- Mamik. (2016). Peran wanita dalam agama (p. 19). Jakarta: Erlangga.
- Powers, W. (1996). The ministry of women in the church. Australia: Southwood Press.
- Sianipar, W. (2018). Kedudukan wanita dalam perspektif agama (p. 92). Jakarta: Erlangga.
- Walz. (2015). Kajian moralitas dan agama (pp. 104-105). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.